

BAB II KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 *Effective Tax Rate*

ETR merupakan variabel dependen yang dipilih dalam topik penelitian ini. *ETR* merupakan persentase pajak yang menjadi tanggungan sebuah perusahaan dengan membandingkan persentase jumlah beban pajak tanggungan terhadap laba perusahaan dalam periode tertentu. *ETR* didefinisikan sebagai beban pajak penghasilan yang dibagi dengan pendapatan perusahaan sebelum pajak (Richardson & Lanis, 2007). Pengukuran *ETR* merupakan pengukuran beban pajak karena menandakan tingkat biaya pajak yang dibayar perusahaan terhadap penghasilan suatu periode (Noor, Fadzillah, & Mastuki, 2010).

Stickney dan Mcgee (1982) mendefinisikan *ETR* sebagai semua pendapatan yang terutang pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak sebelum pajak disesuaikan untuk efek perbedaan waktu. *ETR* adalah proksi mengukur manajemen pajak yang merupakan strategi pengurangan pajak, sehingga perusahaan memperoleh laba setelah pajak yang lebih tinggi (Jasrial, Puspitasari, & Muktiyanto, 2018). Tinggi rendahnya *ETR* setiap perusahaan berbeda-beda, tergantung efektivitas pengelolaan manajemen dalam memanfaatkan aktivitas-aktivitas yang dapat menurunkan laba perusahaan. Salah satu contohnya adalah beban utang bunga perusahaan yang secara tidak langsung mengurangi pendapatan yang berujung pada penurunan tarif pajak perusahaan.

Pajak penghasilan di Indonesia terjadi perubahan dari masa ke masa, dan yang terakhir di atur pada UU Nomor 36 Tahun 2008. Perubahan ini tetap memegang prinsip perpajakan secara universal, yakni efisiensi administrasi, kemudahan, keadilan, dan peningkatan serta optimalisasi dan peningkatan penerimaan negara melalui sistem *self assessment*. Menaikkan daya saing dan menarik investasi di Indonesia merupakan bagian dari tujuan penyempurnaan undang-undang, dimana salah satu perubahan signifikan ialah tarif pajak penghasilan badan menjadi 25%.

ETR banyak dimanfaatkan oleh investor, manajemen dan pemegang saham sebagai instrumen dalam menghitung serta menganalisa metode pajak perusahaan

karena menampilkan ringkasan statistik dari bermacam insentif serta perubahan tarif pajak yang ditanggung (Gupta & Newberry, 1997). Dengan demikian, manajemen perusahaan berusaha melakukan perencanaan pajak untuk mengurangi *ETR* demi meningkatkan pendapatan perusahaan. Penghematan pajak bisa dilakukan dengan cara legal maupun ilegal. Cara legal dapat ditempuh dengan menerapkan penghindaran pajak sedangkan cara ilegal dengan melakukan penggelapan pajak.

Pajak atas pendapatan merupakan jumlah uang yang sebenarnya menjadi tanggungan perusahaan pada periode tertentu. Pendapatan di laporan laba rugi tidak mencerminkan pendapatan yang dihitung dalam perpajakan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pengakuan antara prinsip akuntansi dan perpajakan. Salah satu contohnya adalah masa manfaat aset tetap yang menyebabkan perbedaan pengakuan biaya depresiasi. Penelitian ini menggunakan laba sebelum pajak (*earning before tax*) sebagai penyebut dalam mengukur *ETR*. Menurut Kraft (2014), biaya bunga adalah komponen pengurang pajak, sehingga menggunakan laba sebelum bunga dan pajak tidak merupakan pengukuran yang tepat.

Beban pajak perusahaan dapat dikategorikan sebagai pajak kini dan pajak tangguhan. Menurut Savitri dan Andreas (2017), beban pajak kini diperoleh dengan mengalikan tarif pajak perusahaan suatu negara dengan jumlah pendapatan kena pajak perusahaan. Di sisi lain, beban pajak tangguhan timbul karena perbedaan temporer dalam waktu pengakuan pendapatan dan biaya. Dalam upaya pengurangan tarif pajak perusahaan secara legal, pihak manajemen dapat memanfaatkan celah ini.

Total pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak pada suatu periode disebut pajak kini. Kewajiban pajak tangguhan ialah total pajak penghasilan terutang untuk masa ke depan yang disebabkan perbedaan temporer kena pajak. Aktiva pajak tangguhan didefinisikan sebagai total pajak penghasilan yang bisa dipulihkan untuk masa ke depan yang disebabkan oleh sisa kompensasi kerugian dan perbedaan temporer yang bisa dikurangkan (PSAK No. 46).

Terdapat beberapa beban pajak yang digunakan dalam menghitung *ETR*. Mais dan Patminingih (2017), Gupta dan Newberry (1997), dan Rego (2003) menggunakan beban pajak kini dalam mengukur *ETR*. Menurut Kraft (2014),

menghilangkan pajak tangguhan bisa menghasilkan beban pajak menjadi *bias* secara keseluruhan, sehingga menggunakan jumlah beban pajak hasilnya lebih akurat. Penelitian sejenis banyak menggunakan jumlah beban pajak sebagai pembilang dalam menghitung *ETR* (Khaoula & Ali, 2012; Kraft, 2014; Nengzih, 2018; Minnick & Noga, 2010; Richardson & Lanis, 2007). Sedangkan Salaudeen (2017) dan Hasiholan (2013) menggunakan keduanya, yakni beban pajak kini dan jumlah beban pajak sebagai pembilang.

2.2 Model Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap *ETR* sebelumnya sudah banyak diteliti. Peneliti terdahulu meneliti berbagai variabel yang di asumsi berpengaruh terhadap *ETR*.

Variabel yang diteliti bervariasi, yakni berupa intensitas modal (Salaudeen, 2017), kepemilikan institusional (Mappadang *et al.*, 2018), tingkat pengembalian aset (Sonia & Suparmun, 2019), komisaris independen (Nugroho & Agustia, 2017), intensitas persediaan (Delgado, Rodriguez, & Arias, 2012), *leverage* (Salawu & Adedeji, 2017), komite audit (Waluyo, 2017), kompensasi dewan (Mulyadi, Anwar, & Krisma, 2014), ukuran perusahaan (Kraft, 2014), kepemilikan keluarga (Gaaya, Lakhal, & Lakhal, 2017), kualitas audit (Yustrianthe & Niandari, 2018), dan lain-lain.

Dyreg, Hanlon, dan Maydew (2010) meneliti efek eksekutif terhadap penghindaran pajak badan. Eksekutif individual berperan vital dalam menentukan tingkat penghindaran pajak yang diterapkan perusahaan pada hasil penelitian.

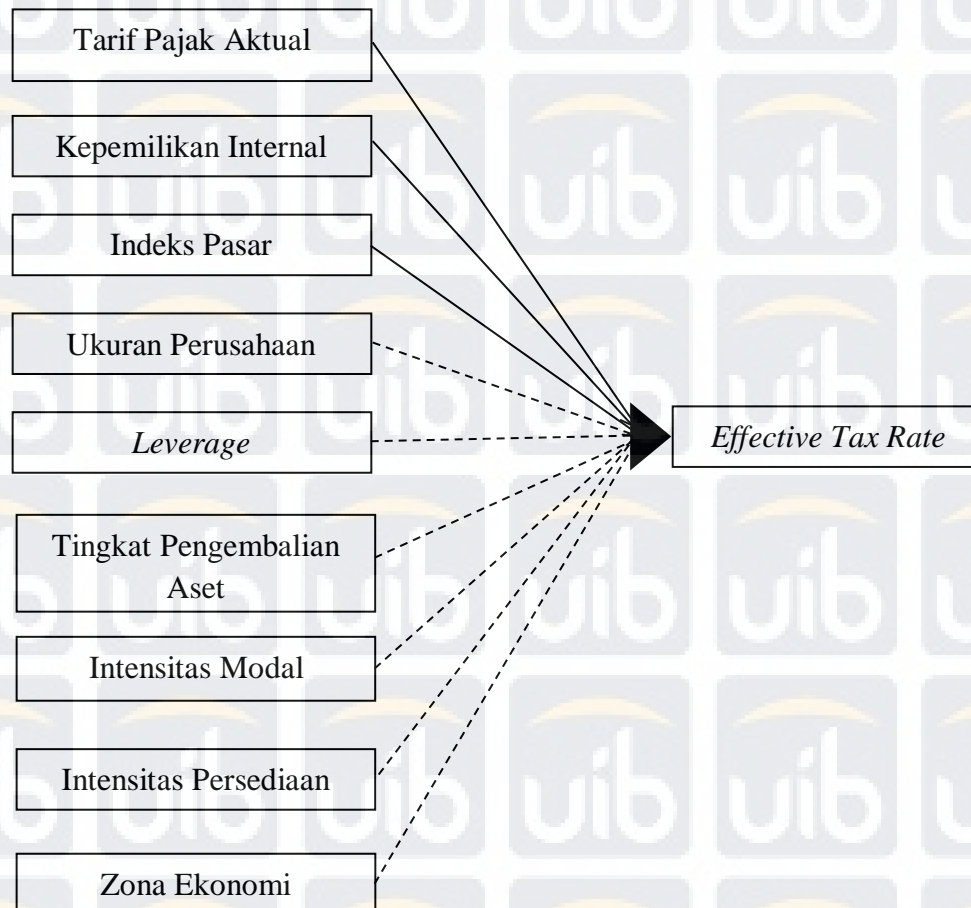
Selain itu, tidak ditemukan adanya hubungan latar belakang pendidikan eksekutif terhadap kecenderungan untuk mengurangi *ETR*.

Zeng (2011b) meneliti efek kepemilikan negara dan konsentrasi kepemilikan terhadap *ETR*. Hasil penelitian adalah pemegang saham terbesar (pemerintah dan swasta) berpengaruh terhadap *ETR*. Perusahaan kepemilikan negara mengejar tujuan politik dan sosial dibandingkan memaksimalkan keuntungan.

Lanis dan Richardson (2011) meneliti efek proporsi dewan direksi terhadap agresivitas pajak. Proporsi dewan yang merupakan direktur independen, *grey directors*, dan bukan karyawan ialah variabel independen yang diteliti. Hasil

penelitian adalah direktur independen beserta dewan direksi luar mengurangi *ETR* dengan tata kelola perusahaan yang lebih bagus.

Zeng (2011a) melakukan penelitian pengaruh lingkungan institusional, kepemilikan orang dalam, dan *ETR*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di provinsi yang institusinya lebih berkembang dan campur tangan pemerintah yang sedikit cenderung memiliki *ETR* yang lebih tinggi.



Gambar 2.1 Penelitian pengaruh lingkungan institusional, kepemilikan internal, dan *ETR*, sumber: Zeng, 2011.

Khaoula dan Ali (2012) meneliti relasi dewan direksi dan perencanaan pajak perusahaan. Hasil penelitian mendukung teori agensi yang berpendapat bahwa mekanisme tata kelola memainkan peranan penting dalam mempengaruhi penghindaran pajak perusahaan. Variabel yang mempengaruhi ialah keberagaman dewan direksi dan dualitas CEO.

Lanis dan Richardson (2012) melakukan penelitian tanggung jawab sosial pada perusahaan terhadap agresivitas pajak. Hasil dari penelitian membuktikan

hipotesis dimana tanggung jawab sosial perusahaan yang semakin banyak cenderung lebih minim menerapkan agresivitas pajak. Komitmen investasi sosial dan strategi tanggung jawab sosial (termasuk kode etik) merupakan elemen penting yang meminimalisasi agresivitas pajak.

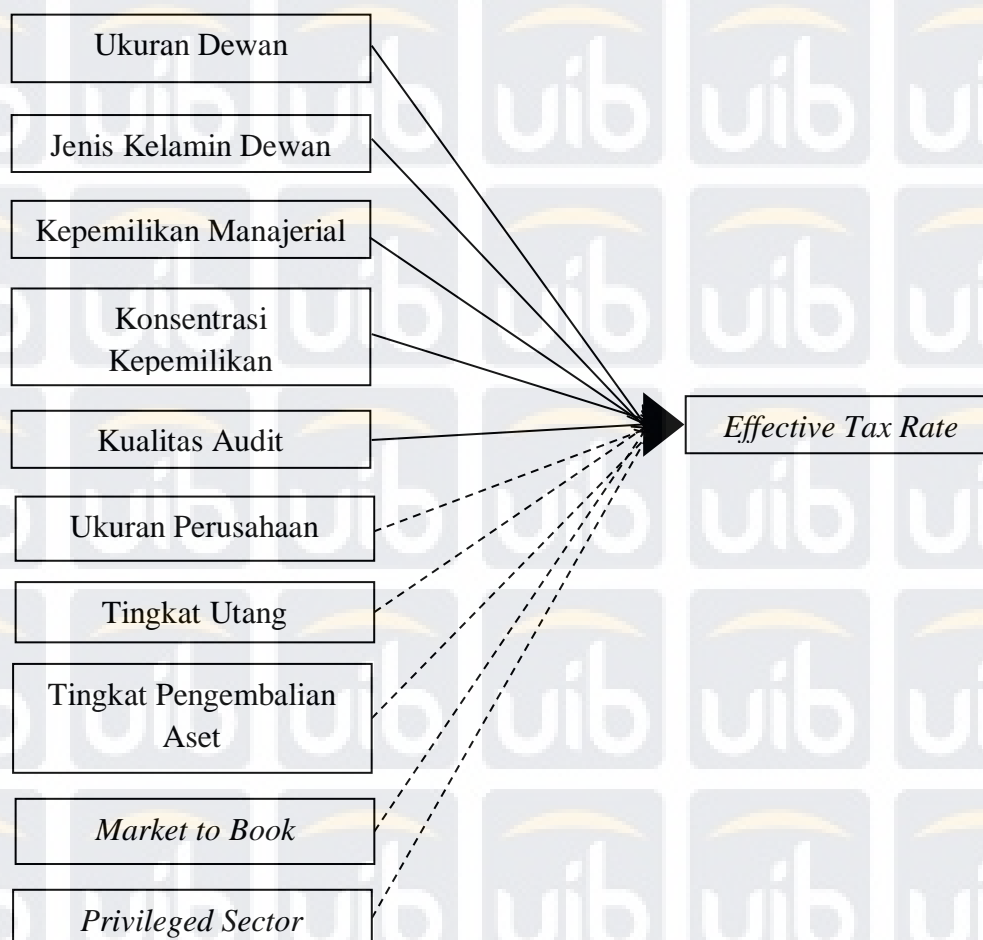
Zemzem dan Ftouhi (2013) melakukan penelitian mengenai efek karakteristik dewan direksi terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingginya persentase wanita dalam dewan beserta kecilnya ukuran dewan lebih efektif dalam meminimalisasi tindakan agresivitas pajak. Selain itu, dewan direksi yang berasal dari eksternal meminimalisasi probabilitas tindakan agresivitas pajak.

Mulyadi *et al.* (2014) meneliti efek tata kelola perusahaan pada manajemen pajak. Kompensasi dewan dan dewan independen yang semakin banyak akan memantau fungsi perpajakan secara lebih baik dalam mengurangi *ETR*. Praktik tata kelola perusahaan terbukti berdampak signifikan terhadap manajemen pajak.

Penelitian pengaruh insentif dan tata kelola perusahaan terhadap penghindaran pajak dilakukan oleh Armstrong, Blouin, Jagolinzer, dan Larcker (2015). Hasil penelitiannya adalah insentif berpengaruh signifikan negatif terhadap *ETR* dengan asumsi insentif yang tinggi mendorong manajemen untuk mengambil resiko untuk melaksanakan penghindaran pajak. Pada penelitian ini, pemerintah memegang pengaruh lebih besar terhadap *ETR* dibandingkan karakteristik dewan.

Salihu, Anuar, dan Obid (2015) melakukan penelitian minat investor luar dan penghindaran pajak. Variabel independen yang diteliti adalah minat investor asing. Hasil penelitian membuktikan bahwa minat investor asing menurunkan *ETR* perusahaan. Hasil ini mengusulkan kemungkinan perusahaan multinasional memanfaatkan operasi skala internasional dalam menghindar pajak.

Boussaidi dan Hamed (2015) melakukan penelitian dampak mekanisme tata kelola terhadap agresivitas pajak. Diversifikasi dewan direksi dan kepemilikan manajerial meningkatkan *ETR*. Sebaliknya konsentrasi kepemilikan menurunkan *ETR* karena pemegang saham pengendali memaksimalkan utilitas dan mentransfer kekayaan mereka melalui kompleksitas kegiatan fiskal yang agresif.

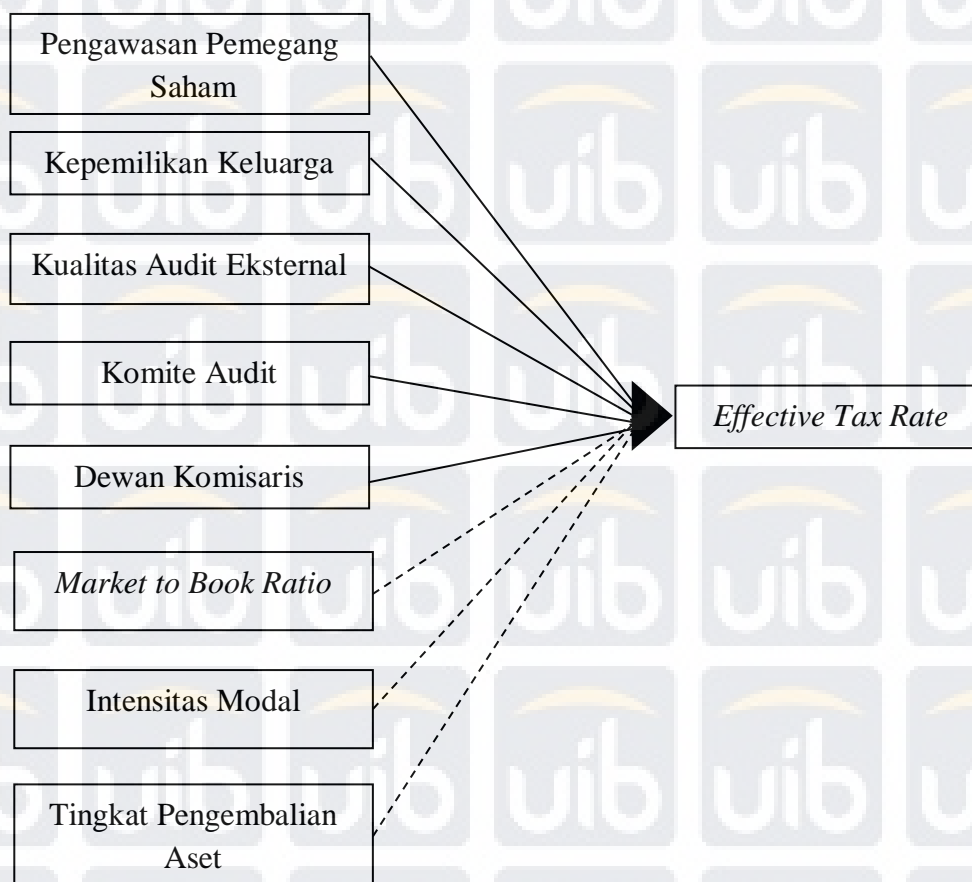


Gambar 2.2 Penelitian dampak mekanisme tata kelola pada agresivitas pajak, sumber: Boussaidi dan Hamed, 2015.

Halioui, Neifar, dan Abdelaziz (2016) meneliti pengaruh tata kelola perusahaan serta kompensasi CEO terhadap agresivitas pajak badan usaha. Hasil penelitian merekomendasi bahwa kompensasi CEO memberikan keseimbangan antara konflik kepentingan pemegang saham. Selain itu, juga ditemukan hubungan negatif antara kekuatan kompensasi CEO, tata kelola perusahaan, dan tingkat agresivitas pajak.

Penelitian mengenai efek kepemilikan keluarga dan tata kelola perusahaan terhadap penghindaran pajak dilakukan (Masripah, Diyanty, & Fitriyani, 2016). Hasil penelitiannya ialah tidak terdapat hubungan signifikan antara kepemilikan keluarga dan *ETR* ketika di moderasi pemegang saham pengendali. Komite audit dan dewan komisaris melakukan pekerjaan dengan efektif dalam meningkatkan *ETR* menurut hasil penelitian. Sebaliknya, kualitas audit mengurangi *ETR* karena

adanya peluang untuk menghemat pajak yang tidak melanggar hukum pajak dan meyakinkan pemegang saham dengan hasil audit perusahaan *Big 4*.



Gambar 2.3 Penelitian pengaruh kepemilikan keluarga dan tata kelola perusahaan terhadap penghindaran pajak, sumber: Masripah *et al.* 2016.

Mafrolla dan Amico (2016) meneliti agresivitas pajak di perusahaan keterlibatan keluarga. Variabel independen yang diteliti adalah hubungan keluarga dan keterlibatan keluarga. Hasil penelitian membuktikan kalau keterlibatan keluarga yang terlalu banyak akan menurunkan *ETR* perusahaan.

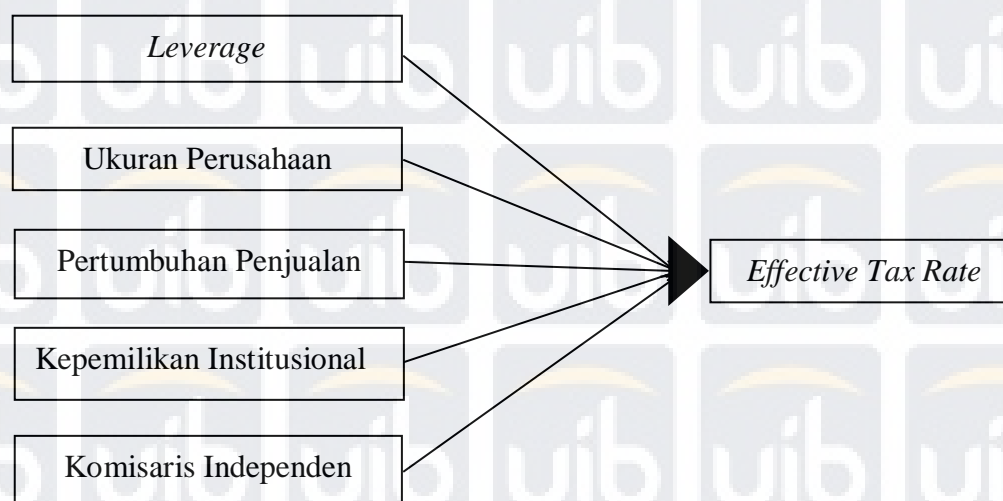
Păunescu, Vintilă, dan Gherghina (2016) meneliti hubungan karakteristik tata kelola perusahaan pada *ETR* di perusahaan. Dewan independen dan ukuran dewan menurunkan *ETR* pada hasil penelitian. Hal ini disebabkan masalah yang berkaitan dengan komunikasi dan koordinasi.

Huang, Sun, dan Zhang (2017) melakukan penelitian ketidakpastian lingkungan terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan manajerial mengurangi penghindaran pajak. Perusahaan kecil,

leverage tinggi, dan perusahaan inovatif melakukan penghindaran pajak yang lebih ketika terjadi ketidakpastian lingkungan.

Gaaya *et al.* (2017) meneliti pengaruh kualitas audit dan kepemilikan keluarga terhadap penghindaran pajak. Perusahaan kepemilikan keluarga cenderung melakukan aktivitas penghematan pajak untuk menurunkan beban pajak menurut hasil penelitian. Penghindaran pajak pada perusahaan kepemilikan keluarga menjadi kecil ketika dipantau secara baik oleh kualitas audit eksternal.

Turyatini (2017) melakukan analisa determinan penghindaran pajak pada perusahaan properti dan real estat. Hasil penelitian menentang dengan teori agensi dimana mekanisme tata kelola perusahaan tidak berfungsi dengan baik untuk mengurangi praktik penghindaran pajak. Di sisi lain, perusahaan besar memanfaatkan sumber yang dikuasai untuk menghindar pajak.



Gambar 2.4 Penelitian analisis determinan penghindaran pajak pada perusahaan properti dan real estat, sumber: Turyatini, 2017.

Pratama (2017) melakukan penelitian pada perusahaan Indonesia mengenai tata kelola perusahaan, karakteristik perusahaan, dan agresivitas penghindaran pajak. Hasil penelitian membuktikan bahwa beberapa proksi karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap *ETR*, yaitu umur, laba, dan ukuran perusahaan. Proksi tata kelola perusahaan, seperti ukuran dewan komisaris, kualitas audit, dan perusahaan audit juga berpengaruh terhadap *ETR*.

Ogbeide (2017) melakukan penelitian pada perusahaan terdaftar di Nigeria mengenai karakteristik perusahaan dan agresivitas pajak. Perusahaan di Nigeria

harus memberikan kompensasi yang memadai kepada manajer atau dewan direksi secara strategis menurut hasil penelitian. Hal ini dapat membantu mengurangi kecenderungan oportunistik manajerial, masalah agensi, meningkatkan efisiensi operasional dan *ETR* yang lebih rendah.

Rahimipour (2017) melakukan investigasi pada perusahaan terdaftar di TSE (Pasar Modal Tehran) mengenai pengaruh dampak perwakilan wanita dan partisipasi dewan direksi terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian menandakan kehadiran keragaman gender pada dewan direksi berhubungan positif terhadap efektivitas dewan. Partisipasi wanita mampu memperketat pengawasan dan mengurangi penghindaran pajak.

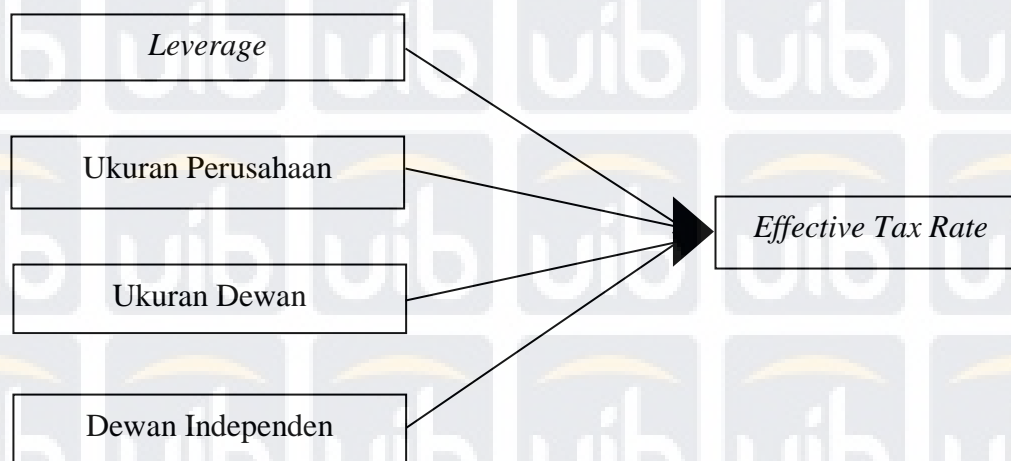
Mais dan Patminingih (2017) melakukan penelitian efek tata kelola perusahaan terhadap penghindaran pajak. Kepemilikan manajerial efektif dalam mengawasi dan menghindari penghindaran pajak pada hasil penelitian. Selain itu, perusahaan audit *Big 4* dipercaya dalam menyajikan laporan keuangan sesuai dengan nilai aktual dan mengurangi tingkat kecurangan.

Kurniasih, Sulardi, dan Suranta (2017) melakukan penelitian penghindaran pajak di Indonesia yang dipengaruhi manajemen laba dan tata kelola perusahaan. Terdapat motivasi penghindaran pajak yang signifikan pada manajemen laba menurut hasil penelitian. Penghindaran pajak akan berkurang ketika KAP *Big 4* mengaudit perusahaan tersebut.

Ha dan Quyen (2017) meneliti efek antara kepemilikan negara dan tingkat penghindaran pajak. Hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan negara meningkatkan *ETR* perusahaan karena perusahaan-perusahaan diarahkan untuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan bukan berfokus untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan. Dengan demikian, kegiatan penghindaran pajak dapat dikurangi.

Penelitian sejenis mengenai analisa pengaruh wanita terhadap *ETR* juga dilakukan. Hoseini dan Gerayli (2018) melakukan analisa kehadiran wanita dalam dewan dan penghindaran pajak di TSE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa direktur wanita cenderung lebih menghindari risiko, memiliki etika beserta moral yang lebih tinggi dan mampu meningkatkan kepercayaan dewan.

Inua (2018) melakukan penelitian mengenai determinan *ETR* perusahaan. Hasil penelitian merekomendasikan bahwa dewan independen dan ukuran dewan harus ditambah apabila perusahaan hendak mengembangkan praktik manajemen pajak untuk meminimalisasi beban pajak. Utang juga mampu mengurangi *ETR* dengan adanya biaya bunga.



Gambar 2.5 Penelitian determinan *ETR* perusahaan: bukti empiris dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Nigeria, sumber: Inua, 2018.

Widuri *et al.* (2019) melakukan penelitian pengaruh tata kelola perusahaan terhadap penghindaran pajak. Komisaris independen dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *ETR* menurut hasil penelitian. Variabel lain seperti kualitas audit, kompensasi eksekutif, komite audit, karakter eksekutif, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *ETR*.

Sadjiarto, Florencia, dan Nevanda (2019) meneliti efek tata kelola perusahaan dan koneksi politik terhadap agresivitas pajak. Perusahaan mematuhi regulasi pemerintah sehingga koneksi politik tidak mempengaruhi *ETR* pada hasil penelitian. Dengan demikian, tata kelola perusahaan tidak memoderasi pengaruh koneksi politik terhadap agresivitas pajak.

Hoseini, Gerayli, dan Valiyan (2019) melakukan penelitian karakteristik demografi struktur dewan direktur dan penghindaran pajak untuk perusahaan yang terdaftar di TSE. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa direktur wanita menjalankan peran pemantauan yang efektif dan mengurangi penghindaran pajak. Sedangkan ukuran dewan direksi yang semakin besar dikaitkan dengan semakin banyaknya penghindaran pajak.

Cabello, Gaio, dan Watrin (2019) melakukan penelitian penghindaran pajak pada kepemilikan manajemen di perusahaan. Konsentrasi kepemilikan yang besar tidak menandakan penghindaran pajak yang berkurang pada hasil penelitian. Di sisi lain, tingkat kepemilikan manajerial yang berbeda menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang berbeda juga.

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independen terhadap Dependen

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap ETR

Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan. Ukuran merupakan skala sebuah perusahaan yang dicerminkan oleh jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Rani, Susetyo, & Fuadah, 2018). Menurut Salamon dan Siegfried (1977), *Political power theory* menunjukkan bahwa perusahaan yang ukurannya semakin besar akan memiliki ETR yang semakin kecil dalam perusahaan dengan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan besar mempunyai sumber daya lebih kaya dan memanfaatkan hubungan politik dalam melakukan penghematan pajak.
2. Perusahaan besar menguasai sumber daya manusia yang lebih untuk merekrut ahli untuk merencanakan pajak dalam mengurangi beban pajak seefektif mungkin.
3. Perusahaan besar memiliki sumber dan aktivitas transaksi yang banyak serta beragam sehingga mampu mengoptimalkan penghematan pajak perusahaan.

Hasil penelitian Salaudeen dan Akano (2018), Zulaikha (2014), dan Hsieh (2013) sejalan dengan *political power theory*, dimana ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap ETR.

Menurut *political cost theory*, teori tersebut berasumsi bahwa perusahaan yang ukurannya semakin besar, maka ETR yang dibayar semakin besar karena kecenderungan untuk dijadikan sasaran atau fokus perhatian lebih dari publik dan pemerintah sehingga mempersulit pihak manajemen dalam melakukan penghematan pajak (Zimmerman, 1983). *Political cost hypothesis* berargumen bahwa perusahaan besar menghadapi pengawasan pemerintah yang lebih ketat dan pemindahan kekayaan, dan hasilnya adalah ETR perusahaan yang lebih tinggi.

Hasil penelitian Kraft (2014), Rojas, Rodríguez, dan Samper (2017), Parisi (2016), dan Noor *et al.* (2010) mendukung teori *political cost theory* dimana ukuran perusahaan memiliki hubungan signifikan positif terhadap *ETR*. Penyebabnya adalah transparansi dan lebih ketatnya pemantauan oleh publik dan pemerintah terhadap perusahaan besar.

Hasil penelitian Sonia dan Suparmun (2019) serta Liu dan Cao (2007) menunjukkan hasil yang berbeda dimana ukuran perusahaan kecil maupun besar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *ETR* badan. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan ukuran perusahaan dan *ETR*.

H₁:
 a. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *GAAP ETR*.
 b. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *Current ETR*.

2.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *ETR*

Hubungan antara pendanaan perusahaan dan tarif pajak telah dipelajari dalam berbagai penelitian. Menurut Astuti, Titisari, dan Nurlaela (2018), rasio *leverage* merupakan tingkat kemampuan tertentu perusahaan dalam menggunakan pendanaan melalui utang. Irianto *et al.* (2017) berpendapat bahwa pemerintah ingin mendapatkan pendapatan negara yang lebih melalui pemungutan pajak, namun manajemen ingin mengurangi pembayaran pajak untuk memaksimalkan keuntungan melalui pemanfaatan utang. Pendanaan melalui utang merupakan keuntungan bagi perusahaan karena bunga yang dibayar dikategorikan sebagai pengurang pajak (Koh & Lee, 2015).

Leverage menunjukkan struktur modal sebuah perusahaan. Utang perusahaan yang semakin besar, maka semakin tinggi tingkat dependensi perusahaan pada utang untuk mendanai asetnya (Arismajayanti & Jati, 2017). Tingginya biaya bunga akan menurunkan penghasilan perusahaan, dan semakin kecil beban pajak perusahaan (Wiratmoko, 2018). Penelitian Inua (2018) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *ETR* karena beban bunga merupakan salah satu pengurang pendapatan yang diperbolehkan peraturan perpajakan. Hasil penelitian Salawu dan Adedeji (2017), Zeng (2014), Noor *et al.* (2010), dan Putri (2016) juga menunjukkan pengaruh signifikan negatif

terhadap *ETR*. Perusahaan memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang pendapatan kena pajak sehingga tarif pajak menjadi kecil.

Namun hasil penelitian Rani *et al.* (2018) menunjukkan hubungan signifikan positif karena perusahaan yang dimana tingkat utangnya tinggi akan memakai metode pelaporan akuntansi yang menaikkan penghasilan sehingga laporan keuangan terlihat sehat. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, Yustrianthe dan Niandari (2018) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ETR* pada hasil penelitiannya karena regulasi perpajakan menetapkan kebijakan struktur pendanaan perusahaan untuk mengindikasikan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan.

H₂: a. *Leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *GAAP ETR*.

b. *Leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Current ETR*.

2.3.3 Pengaruh Intensitas Modal terhadap *ETR*

Intensitas modal menjelaskan seberapa banyak aset perusahaan yang diinvestasikan pada aset tetap (Sonia & Suparmun, 2019). Aset tetap memiliki masa manfaat atau pemakaian di atas satu tahun yang dimiliki oleh perusahaan. Secara umum, aset tetap diperbolehkan untuk memanfaatkan biaya depresiasi sebagai pengurang pajak (Rodríguez & Arias, 2014). Menurut Ogbeide (2017), perusahaan yang menanamkan investasi yang besar di aset fisik cenderung memanfaatkan biaya depresiasi dalam perencanaan pajak dengan mengurangi pendapatan kena pajak dan pajak yang dibayar. Sebuah perusahaan yang menginvestasikan asetnya pada aset tetap mampu mengubah biaya depresiasi menjadi biaya yang bisa meminimalisasi pendapatan atau dikategorikan sebagai biaya pengurang sesuai ketentuan (Yustrianthe & Niandari, 2018).

Penelitian mengenai pengaruh proporsi aset tetap terhadap *ETR* menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Pengaruh signifikan negatif terhadap *ETR* terbukti dari hasil penelitian Noor *et al.* (2010), Ogbeide (2017), Harjito, Sari, dan Yulianto (2017), Jasrial *et al.* (2018), dan Parisi (2016) karena perusahaan mengelola dan memanfaatkan biaya penyusutan aset tetap sebagai pengurang pendapatan yang berujung pada penurunan biaya pajak. Penelitian Putri (2016) dan Zeng (2011) menunjukkan hasil sebaliknya, dimana aset tetap memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *ETR*.

Irianto *et al.* (2017) pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *ETR*. Alasannya adalah aset tetap tidak memegang efek yang cukup besar terhadap pengurangan biaya pajak. Hasil yang sama juga ditemukan dipenelitian Yustrianthe dan Niandari (2018) tidak menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pemanfaatan aset tetap dan *ETR*.

- H₃:
- a. Intensitas modal berpengaruh signifikan negatif terhadap *GAAP ETR*.
 - b. Intensitas modal berpengaruh signifikan negatif terhadap *Current ETR*.

2.3.4 Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap *ETR*

Intensitas persediaan menjelaskan proporsi persediaan yang dimiliki terhadap jumlah aset perusahaan (Sonia & Suparmun, 2019). Intensitas persediaan harus dipertimbangkan ketika memperhitungkan komposisi aset. Pada prinsipnya, terdapat efek substitusi antara investasi persediaan dan aset tetap. Hal ini berarti investasi persediaan bisa dianggap alternatif pada investasi aset tetap yang mengurangi kemungkinan memperoleh *ETR* yang lebih kecil (Parisi, 2016). Gupta dan Newberry (1997) pada penelitiannya menyajikan bahwa perusahaan di sektor manufaktur memiliki nilai *ETR* yang lebih rendah dibandingkan perusahaan grosir dan eceran.

Noor *et al.* (2010), Zeng (2011), Jasrial *et al.* (2018), serta Rodríguez dan Arias (2014) pada hasil penelitiannya menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap *ETR*. Persediaan barang dagang adalah aset yang tidak dapat mengurangi pajak, berbeda dengan aset tetap yang bisa memanfaatkan biaya depresiasi sebagai pengurang pajak.

Namun penelitian Chan, Mo, dan Zhou (2013) menunjukkan hasil signifikan negatif terhadap *ETR*. Biaya tambahan menyimpan persediaan barang dagang mengurangi laba perusahaan dan berdampak pada penurunan beban pajak. Di sisi lain, hasil penelitian Sonia dan Suparmun (2019) menunjukkan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *ETR*.

- H₄:
- a. Intensitas persediaan berpengaruh signifikan positif terhadap *GAAP ETR*.
 - b. Intensitas persediaan berpengaruh signifikan positif terhadap *Current ETR*.

2.3.5 Pengaruh Tingkat Pengembalian Aset terhadap *ETR*

Tingkat pengembalian aset bertujuan untuk mengukur seberapa efektif dan efisien sebuah perusahaan memanfaatkan aset untuk memperoleh pendapatan selama suatu periode. Tingkat pengembalian aset menunjukkan tingkat profitabilitas sebuah perusahaan. Dengan memperoleh pendapatan besar, perusahaan tentunya tidak mau membayar pajak yang jumlahnya besar dan melakukan penghindaran pajak (Wiratmoko, 2018). Rego (2003) menilai bahwa profitabilitas perusahaan yang tinggi menghasilkan biaya pajak yang cenderung rendah sebab mereka memiliki sumber untuk berinvestasi di kegiatan perencanaan pajak. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian Wiratmoko (2018), Parisi (2016), Noor *et al.* (2010), Pratama (2017), serta Sonia dan Suparmun (2019) yang berpengaruh signifikan negatif terhadap *ETR* karena semakin besar pendapatan perusahaan, maka manajemen akan semakin efisien dalam melakukan perencanaan pajak dalam mengurangi *ETR*.

Minnick dan Noga (2010) pada hasil penelitiannya menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap *ETR* karena tarif pajak bersifat progresif menurut pendapatan yang diperoleh. Penelitian Khaoula dan Ali (2012) menunjukkan hasil yang sama, yaitu pengaruh signifikan positif terhadap *ETR*. Tarif pajak akan meningkat seiring dengan pendapatan perusahaan yang meningkat.

Sebaliknya, terdapat beberapa penelitian yang bertolak belakang terhadap penelitian sebelumnya. Alfina, Nurlaela, dan Wijayanti (2018) pada hasil penelitiannya menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara tingkat pengembalian aset terhadap *ETR*. Hal ini dikarenakan tingkat kesadaran publik untuk membayar pajak sesuai hukum dan peraturan meningkat. Tingkat pengembalian aset yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan telah memanfaatkan aset secara efektif dan efisien sehingga rasio tingkat pengembalian aset tidak berpengaruh terhadap *ETR*. Penelitian Oyenike *et al.* (2016) dan Zulaikha (2014) juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu tidak adanya pengaruh signifikan terhadap *ETR*.

H₅: a. Tingkat pengembalian aset berpengaruh signifikan negatif terhadap *GAAP ETR*.

- b. Tingkat pengembalian aset berpengaruh signifikan negatif terhadap *Current ETR*.

2.3.6 Pengaruh Komite Audit terhadap *ETR*

Komite audit adalah aspek penting ketika mengimplementasi tata kelola perusahaan yang bertujuan membantu memantau perusahaan bersama dewan komisaris (Arismajayanti & Jati, 2017). Komite audit bertugas dalam mengawasi apakah operasional perusahaan sudah menurut hukum dan regulasi. Peran komite audit ialah memberikan nasehat kepada dewan komisaris tentang masalah finansial dan audit serta menyediakan mekanisme pengawasan selain dewan komisaris (Pratama, 2017).

Menurut Watts dan Zimmerman (1983), kolusi antara auditor dan manajemen akan menjadi lebih susah dilakukan dan pada akhirnya meminimalisasi tindakan penghindaran pajak. Menurut Widuri *et al.* (2019), minimnya jumlah anggota komite audit akan meningkatkan kemungkinan manajemen yang akan melakukan penghindaran pajak, begitu pula sebaliknya. Banyaknya jumlah komite membuat manajer semakin berhati-hati untuk mengambil risiko (*risk averse*) dan tidak melakukan efisiensi pembayaran pajak karena tingkat kelalaian yang rendah dan pengendalian internal yang efektif (Kiswanto, Tamyis, Fachrurrozie, & Hidayah, 2016).

Hasil penelitian Zheng, Jiang, Zhao, Jiang, dan Wang (2019) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap *ETR* karena kehadiran komite audit memegang peran dalam mengurangi agresivitas pajak di perusahaan. Penelitian Dina *et al.* (2018), Prakoso dan Hudiwinarsih (2018), Widuri *et al.* (2019) dan Zulaikha (2013) menunjukkan hasil yang sama, dimana komite audit memantau manajemen perusahaan dan memiliki pengetahuan dibidang akuntansi untuk menghindari praktik penghindaran pajak. Di sisi lain, asil penelitian Nengzih (2018) serta Mais dan Patminingih (2017) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *ETR*.

- H₆:
- a. Komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap *GAAP ETR*.
 - b. Komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap *Current ETR*.

2.3.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *ETR*

Kepemilikan institusional memegang peranan dalam memantau berbagai kebijakan yang dibuat oleh manajer dalam pengambilan keputusan untuk menghasilkan efektivitas pada perusahaan (Nugroho & Agustia, 2017). Ketika institusi memiliki saham yang lebih banyak daripada pemegang saham lain, fungsi pemantauan pada manajemen lebih efektif karena membuat manajemen lebih waspada ketika mengambil keputusan seperti kebijakan perusahaan terkait meminimalisasi pajak (Sonia & Suparmun, 2019). Hal ini dikarenakan perusahaan institusional memiliki modal kuat, pengetahuan, dan lebih berpengalaman dibanding kepemilikan individu (Mappadang *et al.*, 2018).

Hasil penelitian Mappadang *et al.* (2018), Dina, Titisari, dan Masitoh (2018), Prakoso dan Hudiwinarsih (2018), Sonia dan Suparmun (2019), serta Wahab, Ariff, Marzuki, dan Sanusi (2017) menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap *ETR*. Kepemilikan institusional berkemampuan dalam memantau manajemen serta tidak menyetujui manajemen untuk menerapkan penghindaran pajak yang akan merugikan perusahaan di masa depan. Sedangkan hasil penelitian Putri, Setiawan, Faishol, Roza, dan Yudha (2018); Mais dan Patminingih (2017); Turyatini (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *ETR*.

- H₇:
- a. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap *GAAP ETR*.
 - b. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap *Current ETR*.

2.3.8 Pengaruh Komisaris Independen terhadap *ETR*

Sistem dewan komisaris menggunakan istilah ‘komisaris independen’ yang berarti komisaris eksternal. Komisaris independen merupakan orang yang bebas, tidak dibawah tekanan pihak manapun, netral, objektif, serta tidak berada didalam posisi konflik kepentingan (Murni, Sudarmaji, & Sugihyanti, 2016). Dewan komisaris bertanggung jawab atas manajemen sehari-hari dan bertanggung jawab dalam memantau serta memberi nasehat kepada tim manajemen perusahaan, memantau apakah perusahaan menerapkan struktur tata kelola perusahaan secara baik (Kurniasih *et al.*, 2017).

Menurut Pratama (2017), mekanisme pengawasan komisaris eksternal lebih baik sebab mereka independen dan tidak mempunyai hubungan konflik kepentingan keuangan. Kehadiran komisaris independen bertindak sebagai pihak yang objektif dan independen dalam menyediakan keseimbangan antara berbagai pihak, terutama pemegang saham mayoritas atau minoritas dengan *stakeholders* seperti manajer, kreditor, debitor, atau pihak lain yang berhubungan dengan kepentingan perusahaan (Nugroho & Agustia, 2017).

Sejalan dengan penelitian Alfina *et al.* (2018), Hasiholan (2013), Prasetyo *et al.* (2018), Widuri *et al.* (2019), dan Zulaikha (2014) menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap *ETR*. Hasil Penelitian Turyatini (2018) menunjukkan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *ETR*. Alasannya adalah kehadiran pemegang saham terbesar mempengaruhi fungsi independensi dan mengontrol dewan komisaris dengan menghalangi proses pemantauan yang dilakukan komisaris independen.

- H₈:
- a. Komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap *GAAP ETR*.
 - b. Komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap *Current ETR*.

2.3.9 Pengaruh Kualitas Audit terhadap *ETR*

Perusahaan audit *Big 4* disebut sebagai 4 perusahaan audit terbesar di dunia. Perusahaan ini menyediakan berbagai jasa akuntansi dan audit, termasuk audit eksternal, jasa perpajakan, konsultasi manajemen dan evaluasi serta kontrol risiko. 4 perusahaan audit tersebut terdiri dari *Deloitte*, *PwC*, *EY*, dan *KPMG*. Menurut Jihene dan Moez (2019), auditor yang berkualitas tinggi akan tertarik terhadap aktivitas penghindaran pajak karena keterlibatan mereka dalam praktik tersebut akan merusak reputasi mereka dan menghadapi kasus pengadilan.

Laporan keuangan yang diaudit oleh KAP seperti *Big 4* memiliki kualitas tertentu karena auditor KAP *Big 4* dilatih dengan baik dan mengerti prosedur berkaitan serta program audit mereka lebih akurat dan efektif dibanding KAP lain (Waluyo, 2017). Hasil penelitian Kurniasih *et al.* (2017), Jihene dan Moez (2019), Richardson, Taylor, dan Lanis (2013), dan Widuri *et al.* (2019) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan positif terhadap *ETR* karena kualitas

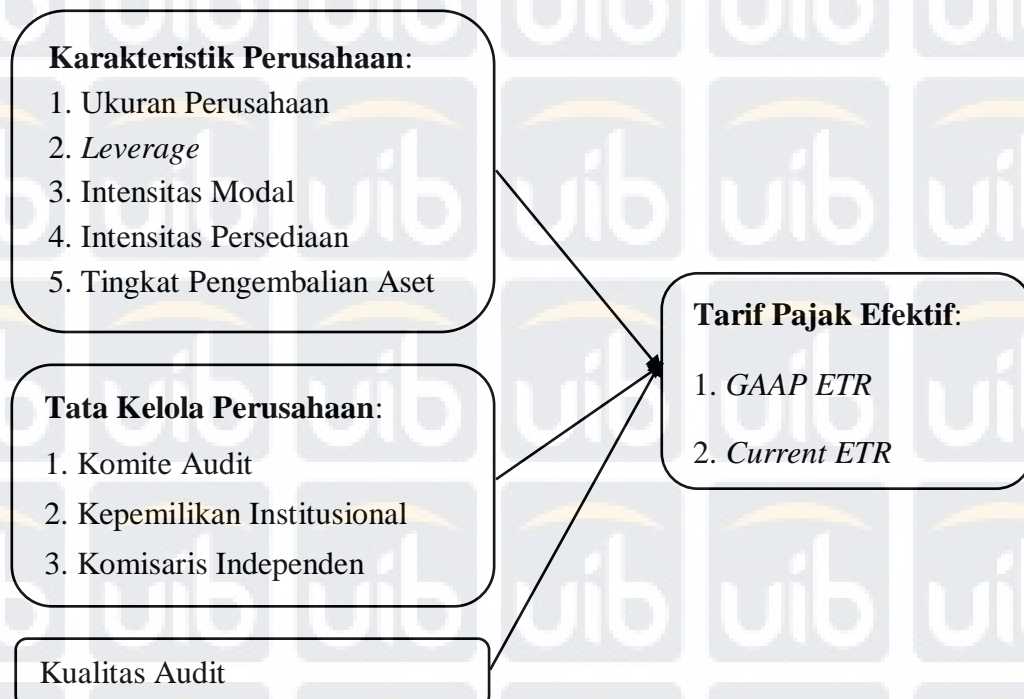
audit termasuk salah satu struktur tata kelola yang paling efektif karena melindungi pengguna dari aksi kemungkinan kecurangan yang dilakukan manajemen.

Mcguire, Omer, dan Wang (2012) pada penelitiannya menunjukkan hasil yang berpengaruh signifikan negatif terhadap *ETR*, karena perusahaan audit *Big 4* memiliki ahli pajak dan menyarankan perusahaan cara untuk mengurangi pendapatan kena pajak secara legal. Selain itu, perusahaan audit *Big 4* memiliki pengetahuan dalam menyediakan strategi perpajakan yang lebih unggul kepada klien dibanding KAP lokal. Di sisi lain, hasil penelitian Yustrianthe dan Niandari (2018), Salawu dan Adedeji (2017), dan Wicaksono (2017) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *ETR*.

- H₉:
- a. Kualitas audit berpengaruh signifikan positif terhadap *GAAP ETR*.
 - b. Kualitas audit berpengaruh signifikan positif terhadap *Current ETR*.

2.4 Model Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa determinan *ETR* menggunakan karakteristik perusahaan dan tata kelola perusahaan. Model penelitian yang digunakan ditampilkan pada model sebagai berikut:



Gambar 2.6 Model analisis determinan tarif pajak efektif pada perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sumber: Peneliti, 2020.